



HISTORICAL STUDY OF THE INDONESIAN EDUCATION CURRICULUM: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

KAJIAN HISTORIS KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Received: 29/05/2024 Revised: 10/06/2024 Accepted: 02/07/2024 Published: 06/07/2024

^{1,*}Talitha Sahda Laili, ²Yaya Sunarya

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi, Bandung, Indonesia

²Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: talithasahda@upi.edu

ABSTRACT

Education is an effort to realize human ideals to become an ideal figure. Education is always evolving with the changing times. This research aims to describe the development of the curriculum and its relevance to the goals of Indonesian education based on the background of events in traditional, modern and globalization times. The method used in this research is systematic literature review through data search using the Publish or Perish application. Based on the search results and criteria set, 20 data became the primary source in this research. The results showed that in the traditional era, the goal of Indonesian education led to the formation of moral and virtuous learners based on the teachings of the religion that was developing at that time. Humans were educated in one direction with the lecture method in order to carry out religious values and uphold morality. However, during the colonial period, education in Indonesia was dehumanized because education was directed to fill the needs of the colonial nation. In the modern era or after the colonial period, the purpose of education experienced humanization because the purpose of education was based on the UUD 1945, namely to educate the nation's life. The government began to compile and develop a curriculum as a national education system. In the era of globalization, the education system is aligned with the challenges of 21st century education. The education system leads to improving the ability of students to learn, digital literacy, and have a career in the future.

Keywords: curriculum development in Indonesia, curriculum from time to time, history of education curriculum.

ABSTRAK

Pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan cita-cita manusia menjadi sosok yang ideal. Pendidikan sejatinya selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kurikulum dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Indonesia berdasarkan latar belakang peristiwa pada zaman tradisional, modern, dan globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review melalui pencarian data menggunakan aplikasi Publish or Perish. Berdasarkan hasil pencarian dan kriteria yang ditetapkan, 20 data menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era tradisional, tujuan pendidikan Indonesia mengarah pada pembentukan pribadi peserta didik yang bermoral dan berbudi luhur berlandaskan ajaran agama yang sedang berkembang saat itu. Manusia dididik satu arah

dengan metode ceramah agar dapat menjalankan nilai-nilai agama dan menjunjung tinggi moralitas. Akan tetapi saat masa penjajahan, pendidikan di Indonesia mengalami dehumanisasi karena pendidikan diarahkan untuk mengisi kebutuhan bangsa penjajah. Terjadi dualisme pendidikan yang memisahkan sistem pendidikan bagi kalangan atas (keturunan raja dan Belanda) dan masyarakat pribumi. Di era modern atau selepas masa penjajahan, tujuan pendidikan mengalami humanisasi karena tujuan pendidikan berlandaskan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah mulai menyusun dan mengembangkan kurikulum sebagai sistem pendidikan nasional. Di era globalisasi, sistem pendidikan diselaraskan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Sistem pendidikan mengarah pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam belajar, berliterasi digital, dan berkarir di kemudian hari.

Kata kunci: *histori kurikulum pendidikan, kurikulum dari masa ke masa, perkembangan kurikulum di Indonesia.*

How to cite: Laili, T. S & Yaya, S. (2024). Historical Study of The Indonesian Education Curriculum: A Systematic Literature Review. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 10(1), 111-121. <https://doi.org.10.33373/chypen.v10i1.6441>

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah upaya untuk “memanusiakan manusia” atau mewujudkan cita-cita manusia menjadi sosok yang ideal. Hal itu ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Somarya & Nuryani, 2017). Meskipun memiliki banyak kelebihan dan anugerah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, manusia tetap memerlukan pendidikan agar dapat mewujudkan potensinya secara maksimal (Syaripudin, 2017).

Pada dasarnya, sistem pendidikan selalu berkembang dan mengikuti perubahan zaman. Pendidikan dirancang agar relevan dengan perubahan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik dari segi konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi, serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan (Khoiruddin, 2018; Tabrani ZA, 2009). Perubahan dalam sistem pendidikan selalu terjadi karena didasari beberapa hal, seperti (1) manusia selalu menginginkan kualitas pendidikan yang lebih baik; (2) teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman karena dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah mengikuti tempat dan waktu; serta (3) adanya perubahan pandangan hidup yang memengaruhi ketidakpuasan seseorang terhadap pendidikan (Khoiruddin, 2018). Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya dipandang sebagai proses inkulturasi atau proses mewariskan nilai-nilai pada generasi mendatang. Jauh daripada itu, pendidikan perlu diarahkan agar dapat mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup di masanya (Tabrani ZA, 2009).

Kajian historis pendidikan perlu dilakukan karena sistem pendidikan selalu berkembang. Ornstein et al. (2011) menyampaikan bahwa kajian historis pendidikan dapat memberikan wawasan seputar asal-usul sistem pendidikan kontemporer, tujuan pendidikan, serta perkembangan metode pembelajaran yang digunakan. Secara khusus penelitian ini mengkaji perkembangan historis kurikulum pendidikan di Indonesia dalam tiga zaman, yaitu era tradisional, modern, dan globalisasi. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kajian historis kurikulum pendidikan di Indonesia dalam tiga zaman didasarkan pada latar belakang peristiwa di Indonesia, yaitu era tradisional yang ditandai perkembangan ajaran Hindu-Budha, agama Islam, serta penjajahan asing; era modern

yang ditandai revolusi industri dan berakhirnya masa penjajahan Jepang di Indonesia; serta era globalisasi atau era post-modernisme yang ditandai perkembangan teknologi informasi.

Kajian serupa pernah dilakukan beberapa peneliti. Misalnya dalam penelitian Aslan (2018) dan Khoiruddin (2018) yang memaparkan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan sistem pendidikan pun pernah dikaji M. Wahib MH et al. (2022), Mutiani et al. (2022), dan Setiawan & Maunah (2023). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membahas perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dalam satu periode waktu tertentu. Akan tetapi, kajian belum memaparkan relevansi sistem pendidikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji perkembangan historis kurikulum di Indonesia dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tujuan dan sistem pendidikan Indonesia pada zaman tradisional, modern, dan globalisasi? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kurikulum dan relevansinya dengan tujuan pendidikan berdasarkan sejarah pendidikan di Indonesia pada zaman tradisional, modern, dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi seputar landasan historis pendidikan Indonesia, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah suatu metode penelitian berbasis kepastakaan yang mengeksplor pengetahuan melalui proses terstandarisasi. Melalui metode SLR, hasil penelitian menjadi lebih netral dan objektif (Jesson, Matheson, & Lacey, 2011). Penelitian ini terdiri atas 6 tahapan, yaitu (1) merumuskan masalah dan memetakan pencarian; (2) pencarian komprehensif; (3) penilaian kualitas; (4) ekstraksi data; (5) sintesis; dan (6) menulis hasil pencarian.

Tahap 1 dilakukan untuk menyiapkan rencana kajian. Penulis membuat pertanyaan penelitian, menyusun kata kunci pencarian, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi data, serta menyiapkan lembar data. Sesuai rumusan yang telah ditetapkan, kajian historis kurikulum pendidikan dalam penelitian ini mencakup tujuan pendidikan, metode pembelajaran, peran guru, serta respons pembelajaran siswa. Untuk mencari sumber literatur mengenai hal-hal tersebut, penulis menggunakan kata kunci *landasan historis pendidikan Indonesia; perkembangan pendidikan Indonesia; serta sejarah perkembangan pendidikan Indonesia*. Pemilihan kata kunci dimaksudkan agar hasil pencarian literatur dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa artikel jurnal dan prosiding yang dapat diakses secara daring pada kurun 2014-2024. Data tersebut merupakan data penyelidikan empiris atau studi teoretis dengan metode kualitatif dan kuantitatif serta dipublikasikan baik dalam skala nasional maupun internasional. Data yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini adalah sumber literatur berupa buku, makalah, serta hasil penelitian (disertasi), serta data-data lain yang tidak dapat diakses secara daring karena data-data tersebut tidak menjadi data utama dalam penelitian ini, melainkan hanya bersifat sebagai data pendukung.

Pada tahap 2, penulis mencari sumber literatur berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan dan menyaring hasil pencarian sesuai kriteria inklusi dan eksklusi data. Pencarian dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish. Hasil pencarian sumber literatur terlihat dalam Tabel 1.

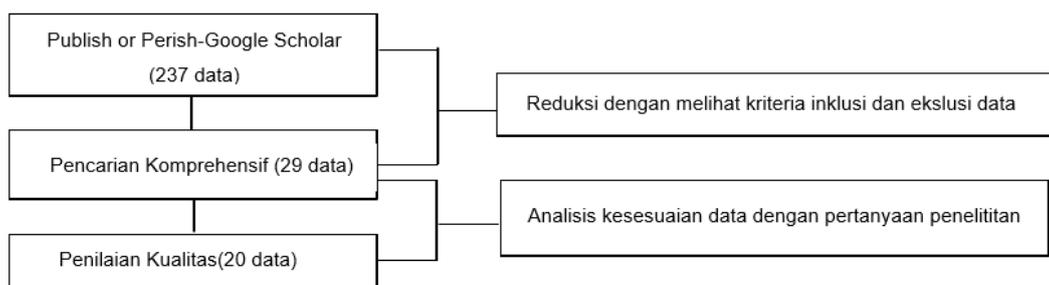
Tabel 1. Hasil Penelusuran Literatur

Kata Kunci	Jumlah Penelusuran
	Publish or Perish-Google Scholar
Landasan Historis Pendidikan Indonesia	1
Perkembangan Pendidikan Indonesia	200
Sejarah Perkembangan Pendidikan di Indonesia	36
Total	237

Dari hasil penelusuran literatur, penulis memperoleh 237 data yang bersesuaian dengan kata kunci. Penulis mereduksi data tersebut dengan melihat kriteria inklusi dan eksklusi data. Setelah

ditinjau, penulis memperoleh 29 data yang memiliki kesesuaian dengan kriteria data dan tujuan penelitian. Data-data tersebut akan dilanjutkan pada tahap penilaian kualitas.

Pada tahap 3, penulis membaca seluruh sumber pustaka yang terhimpun dan menilainya berdasarkan kualitas. Penilaian kualitas dilakukan dengan meninjau isi artikel dan melihat relevansinya dengan tujuan penelitian. Apabila pembahasan sumber pustaka tidak sejalan dengan tujuan penelitian secara khusus, maka data direduksi. Dari 29 data terpilih, penulis membaca abstrak dan hasil penelitian untuk mencari kesesuaian data dengan pertanyaan penelitian. Hasilnya, terdapat 20 artikel yang membahas sistem pendidikan di Indonesia dari zaman tradisional, modern, hingga era global. Secara rinci, proses pencarian data dalam penelitian ini tertuang dalam Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pencarian Data

Di tahap 4, penulis menuliskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian ke dalam lembar data. Peneliti kemudian menyimpulkan hasil pencarian menjadi suatu informasi yang padu dalam tahap 5. Terakhir, penulis menuliskan hasil pencarian dalam bagian temuan dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pencarian sumber literatur, ditemukan 20 data yang memaparkan sejarah perkembangan pendidikan Indonesia. Terdapat 11 artikel yang membahas pendidikan Indonesia era tradisional; 12 artikel membahas pendidikan Indonesia era modern, serta 4 artikel yang membahas pendidikan Indonesia di era globalisasi. Pembahasan mengenai historis perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia akan dijelaskan sebagai berikut.

Sistem Pendidikan Indonesia Era Tradisional

Hantoro et al. (2022) memaparkan bahwa fase pertama zaman modern terjadi pada tahun 1950-an. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat sebelum tahun 1950 termasuk ke dalam zaman tradisional. Pada masa tradisional, ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah (1) memiliki hubungan yang erat dan mendalam antarwarga; (2) sistem kehidupannya berkelompok berdasarkan kekeluargaan; serta (3) bersifat homogen, baik dari mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan lain-lain (Muhammad, 2017). Karena memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang erat, masyarakat tradisional cenderung selalu bergotong royong dan bekerja sama dalam berbagai hal. Adat istiadat atau sistem kebudayaan pada masyarakat tradisional juga bersifat mengikat (Zamhuri, 1997).

Pendidikan pada masyarakat tradisional merupakan suatu konsep konservatif yang menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Dalam konsep pendidikan tradisional, rasio ingatan manusia memiliki peran penting dalam proses belajar. Masyarakat tradisional merasa tidak perlu membangun sekolah atau menciptakan institusi yang terpisah bagi pendidikan. Mereka memperoleh pembelajaran melalui warisan budaya dengan mengamati dan meniru orang dewasa dalam berbagai kegiatan sehari-hari mereka (Mutiani et al., 2022). Pendidikan tradisional di Indonesia terbagi ke dalam dua periode, yaitu masa sebelum penjajahan (era perkembangan ajaran Hindu-Budha dan Islam) dan masa penjajahan bangsa asing (pendudukan Portugis, VOC, Belanda, dan Jepang). Penjelasan mengenai perkembangan sistem pendidikan di Indonesia era tradisional dipaparkan sebagai berikut:

Pendidikan Indonesia Sebelum Masa Penjajahan (Era Perkembangan Ajaran Hindu-Budha dan Islam)

Sebelum masa penjajahan, perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat mengabaikan ajaran agama yang sedang berkembang saat itu. Pada masa ini, pendidikan berlandaskan ajaran agama yang membentuk fondasi moral dan etika bagi peserta didik. Peserta didik dibentuk agar memiliki karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan yang berlandaskan agama, peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai-nilai positif, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diperkenalkan sebagai konsep, melainkan menjadi hal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Habsy et al., 2024).

Pada era perkembangan Hindu-Budha, selain berfokus pada tujuan penanaman nilai-nilai agama, pendidikan juga diarahkan agar peserta didik mampu membaca bahasa Sanskerta dan menulis huruf Pallawa, serta mempelajari seni bela diri. Akan tetapi, pendidikan disesuaikan dengan pembagian kasta di masyarakat. Bagi golongan Brahmana, pendidikan bertujuan untuk menguasai kitab suci sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan universal; bagi golongan Ksatria, pendidikan bertujuan untuk mendapat pengetahuan teoretis sistem pengaturan kerajaan/pemerintahan; bagi golongan rakyat biasa, pendidikan bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Sadulloh & Setiasih, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan formal diutamakan bagi keturunan Brahmana dan Ksatria. Adapun masyarakat golongan Waisya dan Sudra mendapatkan pendidikan informal dari keluarganya sendiri (Farid, Yulianti, Hidayat, & Dewi, 2023).

Setelah perkembangan Hindu-Budha, ajaran Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan (Farid et al., 2023). Dasar pendidikan Islam mengandung kerangka Iman, Islam, dan Ikhlas. Tujuan pendidikan di masa ini adalah agar masyarakat memiliki (1) pengetahuan praktis tentang kehidupan sehari-hari; (2) pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Al-Quran, Sunnah, Ijma, dan Qiyas; serta (3) menjadikan manusia agar dapat menjalankan syariat dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. (Sadulloh & Setiasih, 2017). Pendidikan pada zaman ini dilaksanakan di masjid, surau, langgar, dan pesantren. Tempat-tempat tersebut memang memiliki fungsi utama sebagai tempat beribadah. Akan tetapi, tempat-tempat tersebut juga difungsikan sebagai tempat mewariskan ilmu-ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran ketuhanan (Safei, 2015).

Pada zaman perkembangan Hindu-Budha dan Islam, guru menjadi sosok yang begitu dihormati dan diteladani karena pendidikan mengedepankan nilai moralitas. Pendidikan cenderung bersifat satu arah melalui metode ceramah (Safei, 2015). Peserta didik lebih banyak menyimak pemaparan guru dan menghormati hal-hal yang disampaikan oleh guru. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara monoton, pendidikan dengan sistem tradisional yang berlandaskan ajaran agama mampu membina peserta didik agar senantiasa menjunjung tinggi moral dan menjaga etika dalam kehidupan (Habsy et al., 2024).

Pendidikan Indonesia Masa Penjajahan Bangsa Asing (Portugis, VOC, Kolonialisme Belanda, dan Pendudukan Jepang)

Penjajahan bangsa Asing di Indonesia dimulai sejak kedatangan bangsa Portugis di Maluku untuk mencari rempah-rempah. Selain mencari rempah, bangsa Portugis juga memiliki misi untuk menyebarkan agama yang dianut. Bangsa Portugis kemudian menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk menyebarkan agama Katolik serta mengajarkan masyarakat pribumi untuk membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan tersebut dilakukan di sekolah formal berbasis ajaran gereja Katolik. Pendidikan diajarkan menggunakan bahasa Latin. Meskipun bangsa Portugis tidak lama menetap di Indonesia, warisan ajaran Portugis dapat dirasakan sampai saat ini. Hingga saat ini, masyarakat Indonesia bagian Timur tetap memeluk agama Katolik Roma yang disebarkan bangsa Portugis (Heny Kusmawati, Zulfa Kummala, Khoirun Ni, Nur Sa, & Tinggi Agama Islam Pati, 2023).

Selepas kedatangan Portugis, VOC datang ke Indonesia dengan motif kepentingan perdagangan (Heny Kusmawati et al., 2023). VOC juga menyelenggarakan pendidikan di Indonesia

karena VOC memerlukan pekerja-pekerja murah yang dapat membantu mereka dalam menggerakkan roda pemerintahan dan perekonomian (Alfarizi, Sholekhah, & Kusumawati, 2023; Heny Kusmawati et al., 2023). Alhasil, tujuan pendidikan pun diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pekerja VOC. VOC memantau dan memiliki kontrol kuat terhadap proses pembelajaran (Heny Kusmawati et al., 2023). Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran benar-benar dapat menyokong kebutuhan VOC di Indonesia.

Di zaman ini, pendidikan sudah dilaksanakan di sekolah formal. Akan tetapi terjadi dualisme pendidikan bagi masyarakat pribumi dan non-pribumi (keturunan Belanda). Masyarakat yang berasal dari golongan atas (keturunan raja atau tokoh penting) dapat menikmati sistem pendidikan yang disetarakan dengan standar pendidikan Belanda, tetapi masyarakat lain kesulitan mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Meskipun terjadi dualisme pendidikan antar masyarakat pribumi dan Belanda, seluruh pendidikan dilaksanakan menggunakan bahasa Belanda (Alfarizi et al., 2023).

Karena kebangkrutan yang dialami VOC, Indonesia pun sepenuhnya jatuh dalam jajahan Belanda. Di masa ini, pendidikan banyak dibangun terutama sebagai bagian dari hadirnya politik etis atau politik balas budi pemerintah Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pendidikan tetap diselenggarakan demi kepentingan kolonial. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah yang mampu membaca dan menulis demi memenuhi kebutuhan pegawai era penjajahan Belanda (Farid et al., 2023; Habsy et al., 2024; Hidayat, Nurjanah, Utomo, & Purwanto, 2023). Untuk mencapai tujuannya, Belanda begitu gencar mendirikan sekolah, mulai dari pendidikan dasar, seperti *Europeesche Lagere School* (ELS); pendidikan tingkat lanjutan, seperti *Hogere Burger School* (HBS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO); dan pendidikan tingkat tinggi (Farid et al., 2023; H Kusmawati, Najib, & ..., 2023; Heny Kusmawati et al., 2023; Novriyanto, Apriyana, & Komariyah, 2022; Sultani & Kristanti, 2020).

Pada zaman penjajahan Belanda, sistem pendidikan mengalami dualisme dan terpisah berdasarkan kalangan pribumi dan non-pribumi (Habsy et al., 2024; Hidayat et al., 2023; M. Wahib MH et al., 2022; Novriyanto et al., 2022). Ciri utama pendidikan zaman kolonial adalah (1) terjadi gradualisme atau perlambatan laju pendidikan di Indonesia yang disengaja pemerintah Belanda; (2) terjadi dualisme pendidikan, atau pemisahan sistem pendidikan antar masyarakat pribumi dan bangsa Belanda; (3) Belanda memiliki kontrol pusat yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan; (4) tujuan pendidikan terbatas pada pemenuhan kepentingan Belanda; (5) adanya prinsip konkordansi, yaitu penyamarataan standar sekolah Indonesia dan Belanda; serta (6) tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis (Heny Kusmawati et al., 2023).

Walaupun pelaksanaan pendidikan zaman Belanda difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kolonial, banyaknya sekolah yang didirikan membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia. Melalui pembangunan sekolah, jumlah buta huruf di Indonesia semakin berkurang (Novriyanto et al., 2022). Banyak lahirnya kaum intelektual juga menjadi landasan kemajuan pendidikan Indonesia karena tokoh-tokoh pendidikan Indonesia mulai terpacu untuk mengembangkan pendidikan nasional (Habsy et al., 2024; H Kusmawati et al., 2023; Novriyanto et al., 2022; Sultani & Kristanti, 2020).

Setelah masa pendudukan Belanda berakhir dan digantikan dengan kehadiran Jepang, sistem pendidikan Indonesia mengalami banyak perubahan. Di zaman ini, sistem pendidikan kembali disatukan dan tidak ada lagi dualisme pendidikan atau pendidikan bagi orang asing (Alfarizi et al., 2023; H Kusmawati et al., 2023; M. Wahib MH et al., 2022; Ramadhani, 2021). Pendidikan pun tidak lagi berlandaskan budaya barat, melainkan mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal (Ramadhani, 2021). Pemerintah Jepang pun memperbolehkan bahasa Indonesia menjadi pengantar pembelajaran di samping bahasa Jepang (Alfarizi et al., 2023; M. Wahib MH et al., 2022). Hal ini menjadi landasan lahirnya pendidikan nasional, terlebih di zaman Jepang, sistem persekolahan terbagi menjadi Sekolah Rakyat selama 6 tahun; Sekolah Menengah selama 3 tahun; dan Sekolah Menengah Tinggi selama 3 tahun (H Kusmawati et al., 2023). Sistem pendidikan tersebut bahkan masih diterapkan hingga saat ini.

Meskipun mengakomodasi kebudayaan lokal dalam pendidikan, tujuan pendidikan tetaplah berorientasi pada kepentingan Jepang, terutama untuk menyediakan tenaga kerja romusha dan prajurit-prajurit yang dapat membantu Jepang di medan perang (Alfarizi et al., 2023; Hidayat et al., 2023; H Kusmawati et al., 2023). Oleh sebab itu, pemerintah Jepang memberikan pendidikan militer

bagi peserta didik dan mewajibkan peserta didik untuk menghafal lagu kebangsaan Jepang dan Indonesia (M. Wahib MH et al., 2022).

Untuk menghapuskan sisa-sisa peninggalan Belanda di Indonesia, Jepang banyak melakukan penutupan sekolah berbasis Belanda. Nyatanya, hal tersebut membawa dampak kurang baik bagi bangsa Indonesia. Banyaknya sekolah yang ditutup menyebabkan penurunan jumlah sekolah. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat intelektualitas masyarakat dan kembali tingginya angka buta huruf di Indonesia (Ramadhani, 2021). Namun di zaman ini, telah muncul banyak sosok pelopor pendidikan Indonesia yang pada era pascakemerdekaan membentuk perkembangan kurikulum nasional.

Sistem Pendidikan Indonesia Era Modern

Era modern dimulai sejak berakhirnya perang dunia kedua (Hantoro et al., 2022). Di Indonesia, era modern ditandai dengan berakhirnya masa penjajahan Jepang. Setelah masa penjajahan Jepang selesai, sistem pendidikan Indonesia mengalami banyak perubahan. Terhitung sejak awal kemerdekaan hingga kini, kurikulum telah mengalami perkembangan sebanyak 12 kali.

Kurikulum pertama yang diterapkan di Indonesia adalah Rencana Pembelajaran tahun 1947. Kurikulum ini mengedepankan perubahan karakter dan nilai-nilai luhur dalam peserta didik (Marzuqi & Ahid, 2023; Mufidah, 2018; Rahma, Rohmah, & Bakar, 2022). Tujuan utama penerapan kurikulum ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi rakyat Indonesia agar dapat memperoleh pendidikan dan pengajaran yang menyeluruh tanpa terkecuali (Rahma et al., 2022). Rencana Pembelajaran tahun 1947 kemudian berkembang menjadi Kurikulum tahun 1952. Jika pada kurikulum sebelumnya fokus pendidikan adalah nilai-nilai moral, kurikulum 1952 menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, tetapi tetap mementingkan nilai-nilai luhur (Rahma et al., 2022; E. C. Sari, 2022). Tujuan pendidikan pada kurikulum 1952 adalah untuk membentuk peserta didik yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitar (Mufidah, 2018; Rahma et al., 2022). Pada era penerapan kurikulum ini, guru sudah memiliki pedoman dalam mengajar peserta didik (Rahma et al., 2022).

Kurikulum berikutnya adalah kurikulum tahun 1964 (Kurikulum Pancawardhana). Melalui penerapan kurikulum ini, pemerintah ingin rakyat menerima pengetahuan yang baik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) (Ananda & Hudaidah, 2021; Rahma et al., 2022; E. C. Sari, 2022). Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang berlandaskan Pancasila, serta memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap masyarakat (Rahma et al., 2022; M. D. Sari, 2020). Aspek pendidikan yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah perkembangan tingkah laku (moral), perkembangan kecerdasan (intelegensi), perkembangan emosional artistik, perkembangan motorik halus anak, serta perkembangan jasmani (Mufidah, 2018; Rahma et al., 2022; E. C. Sari, 2022). Tujuan membina jiwa Pancasila dalam diri peserta didik dilanjutkan sebagai dasar pengembangan Kurikulum 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar 1968).

Pada tahun 1973, Kurikulum 1973 diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran dilakukan dengan lebih efisien menggunakan modul (Rahma et al., 2022). Kurikulum kemudian berkembang lagi di tahun 1975 dengan nama Kurikulum tahun 1975 (Perencanaan Sistem Instruksional). Kurikulum ini berorientasi pada pendekatan tujuan dan integratif. Setiap bidang pembelajaran dianggap memiliki arti dan memiliki peran yang saling menunjang satu sama lain (Mufidah, 2018).

Dengan begitu, perkembangan kurikulum modern di Indonesia didasarkan pada tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Siswa diarahkan agar mampu mengembangkan potensi atau kecerdasan dari berbagai aspek, seperti aspek religius, sosial, maupun intelegensinya berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan era modern sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya luar dan kemajuan IPTEK. Oleh sebab itu, pendidikan era modern memprioritaskan ilmu terapan yang sifatnya aplikatif dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi (Khoiruddin, 2018; Malik & Amrullah, 2022; Tabrani ZA, 2009). Proses pembelajaran bukan lagi bersifat satu arah, tetapi menjadikan seluruh komponen sebagai pusat pembelajaran, termasuk

lingkungan dan siswa. Guru dan siswa dapat melakukan interaksi dua arah melalui diskusi-diskusi seputar topik pembelajaran.

Sistem Pendidikan Indonesia Era Globalisasi

Globalisasi dapat dimaknai sebagai gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Menurut Mustari et al. (2014), kekuatan globalisasi bertumpu pada (1) kemajuan IPTEK, terutama pada bidang informasi dan komunikasi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) perdagangan bebas yang ditunjang kemajuan IPTEK; (3) kerja sama regional dan internasional yang menyatukan kehidupan bersama tanpa mengenal batas negara; serta (4) meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap HAM. Sejalan dengan maknanya, globalisasi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia (Lestari, 2018).

Era globalisasi dimulai sejak tahun 1980. Di masa ini, terjadi perubahan paradigma bahwa pengalaman pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara fungsional dan efektif. Hal itu mendasari lahirnya Kurikulum tahun 1984 yang juga dikenal dengan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif (E. C. Sari, 2022). Kurikulum ini mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dianggap sebagai subjek dan harus terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran serta didorong agar mampu mengimplementasikan pengetahuannya (Rahma et al., 2022).

Kurikulum kemudian mengalami perkembangan kembali menjadi Kurikulum tahun 1994. Kurikulum ini dibuat agar peserta didik terampil memecahkan soal dan segala permasalahan pembelajaran lainnya (Rahma et al., 2022; E. C. Sari, 2022). Sistem pembelajaran pada kurikulum ini menggunakan sistem catur wulan atau 1 tahun ajaran terbagi menjadi 3 tahap pembelajaran (Rahma et al., 2022). Jika Kurikulum 1994 menekankan agar siswa mampu belajar memecahkan masalah, kurikulum berikutnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menekankan pembelajaran pada penguasaan dan pengembangan kompetensi tertentu (Fadhila et al., 2023; Rahma et al., 2022). Peserta didik dilatih cara berpikir dan menalar untuk menarik kesimpulan; mengembangkan aktivitas kreatif, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi (E. C. Sari, 2022). Kemudian untuk mendorong majunya desentralisasi di Indonesia, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dibuat. Kurikulum ini disusun oleh setiap satuan pendidikan, tetapi tetap harus memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan menurunkannya menjadi Standar Kompetensi Lulusan dengan memperhatikan karakteristik daerah peserta didik masing-masing (Fadhila et al., 2023; Rahma et al., 2022; E. C. Sari, 2022).

Di abad ke-21, pelaksanaan pendidikan didasarkan pada tantangan pendidikan saat ini, yaitu *learning skills* (berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovasi, dan belajar sepanjang hayat); *literacy skills* (seperti literasi informasi/data, media, dan digital); serta *transferable life* dan *career skills* (fleksibilitas, adaptabilitas, akuntabilitas, produktivitas, pengarahan diri, inisiatif, kepemimpinan, dan keterampilan sosial) (Ignjatović, 2020; Woodside, Augustine, Chambers, & Mendoza, 2020). Didorong tantangan pendidikan dan perubahan *mindset* terkait proses pembelajaran, Kurikulum 2013 disusun. Kurikulum 2013 disusun untuk memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar dapat berjalan seimbang (E. C. Sari, 2022). Adapun penyempurnaan konsep Kurikulum 2013 adalah (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) pembelajaran berjalan dengan interaktif; (3) pembelajaran lebih banyak dilakukan secara berkelompok; (4) pembelajaran dibantu oleh alat atau multimedia; serta (5) kurikulum berkembang menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif (Rahma et al., 2022).

Kurikulum 2013 berkembang kembali menjadi Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran berfokus pada materi esensial. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah (1) pembelajaran berbasis proyek; (2) berfokus pada materi esensial; serta (3) fleksibilitas guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi (Setiyorini & Setiawan, 2023). Melalui Kurikulum Merdeka, siswa dapat menentukan sendiri materi pembelajaran yang ingin dipelajari (Rahma et al., 2022). Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis dalam memecahkan

masalah (Hidayat et al., 2023). Selain mengembangkan kreativitas dan kemampuan intelektual peserta didik, Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila (Fadhila et al., 2023).

KESIMPULAN

Perkembangan sistem pendidikan mengalami humanisasi dan dehumanisasi berdasarkan kebutuhan zamannya. Di era tradisional terutama era perkembangan ajaran Hindu-Budha dan Islam, sistem pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi manusia berlandaskan ajaran agama. Manusia didik agar dapat menjalankan nilai-nilai agama dan menjunjung tinggi moralitas. Pada zaman ini, guru menyampaikan pembelajaran secara satu arah dengan metode ceramah. Pendidikan umumnya dilaksanakan di surau, langgar, masjid, atau pesantren. Di masa penjajahan, tujuan pendidikan mengalami dehumanisasi karena pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan bangsa penjajah. Pendidikan di zaman ini sudah dilaksanakan secara formal di sekolah. Akan tetapi, terjadi dualisme pendidikan yang memisahkan sistem pendidikan bagi masyarakat pribumi dan keturunan bangsa asing. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa asing (Belanda atau Jepang) dan pendidikan mendapat pengawasan ketat dari bangsa penjajah. Pascapenjajahan (era modern), tujuan pendidikan kembali mengalami humanisasi karena tujuan berlandaskan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Di masa ini pemerintah mulai menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Di era global, sistem pendidikan diselaraskan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum atau sistem pendidikan yang dibuat pemerintah pun mengarah pada peningkatan kemampuan belajar, literasi digital, serta kemampuan berkarir siswa di kemudian hari.

Pembahasan dalam penelitian ini hanya sebatas kajian perkembangan kurikulum di Indonesia dan relevansinya dengan tujuan yang hendak dicapai secara teoretis. Penelitian ini belum menunjukkan bukti konkret relevansi sistem pendidikan dengan tantangan abad ke-21. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu membuktikan secara konkret kesesuaian sistem pendidikan serta globalisasi dengan tantangan pendidikan yang sedang berkembang.

REFERENSI

- Alfarizi, R. D., Sholekhah, K. A., & Kusumawati, H. (2023). Perkembangan pendidikan Indonesia pada zaman penjajahan II. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 257–265.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.
- Aslan, A. (2018). Dinamika pendidikan Islam di zaman penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>.
- Fadhila, Azzahra, F., Purba, K. N. E., Bahari, B., Yunita, D., & Siregar. (2023). Perkembangan kurikulum di Indonesia dan dampak perkembangannya terhadap kualitas pendidikan. *Journal Of Global Humanistic Studies*, 2(2), 115–126. Retrieved from <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/22/21>.
- Farid, I., Yulianti, R., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Perkembangan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 215. <https://doi.org/10.31000/lqrm.v12i2.8850>.
- Habsy, B. A., Irsu, A. F., Mutaqin, M. A., Pratanti, A. D., Sabella, A. S., Putratama, W. L., & Putricia, A. R. (2024). Landasan historis pendidikan Indonesia: dari masa penjajahan sampai kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan TAMBUSAI*, 8(1), 4672–4685.
- Hantoro, R. R., Rosnawati, Saripuddin, Milasari, Hasibuan, L., & Anwar, K. (2022). Modernisasi dan enkulturasi budaya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 473–489. Retrieved

from <https://greenpub.org/JIM/article/view/56>.

- Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan pendidikan di Indonesia. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>.
- Ignjatović, G. (2020). Integrative learning approach in ESP/ELP: Theoretical framework of intradisciplinary, multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary integration. *Zbornik Radova Pravnog Fakulteta Nis*, 59(88), 179–198. <https://doi.org/10.5937/zrpfno-27891>.
- Jesson, J. K., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). Doing your literature review: Traditional and Systematic Techniques. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. London: SAGE.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam; tradisional dan modern menuju milenium baru. *Tasyri'*, 25(2), 92–105.
- Kusmawati, H, Najib, M. K., & ... (2023). Perkembangan pendidikan Indonesia pada zaman penjajahan II (abad 20 termasuk masa pendudukan jepang). ... of Educational and ..., 1(3), 267–284. Retrieved from <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/iecs/article/view/117>.
- Kusmawati, Heny, Zulfa Kummala, A., Khoirun Ni, F., Nur Sa, S., & Tinggi Agama Islam Pati, S. (2023). Perkembangan pendidikan Indonesia abad 16-19. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4468–4474.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- M. Wahib MH, Slamet Abadi, Khalifaturrohmah, Aang Abdullah Zein, & Tri Novia. (2022). Studi historis perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 83–90. <https://doi.org/10.31943/afkarijournal.v5i4.336>.
- Malik, A., & Amrullah, K. (2022). Klasifikasinya dalam manajemen pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*. 3(1), 1–19. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoiEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Mufidah, E. (2018). Perkembangan kurikulum menjadi rujukan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Cendekia*, 10(01), 53–68.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi masyarakat urban dan masyarakat tradisional dalam menyikapi perubahan sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168. Retrieved from <http://substantiajurnal.org>.
- Mustari, M., Ph, D., Rahman, M. T., & Ph, D. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta:RajaGrafiKa Persada.
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Kajian empirik pendidikan dalam latar peristiwa masyarakat tradisional, modern, dan era globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>.
- Novriyanto, Y., Apriyana, S. B., & Komariyah, S. (2022). Pengaruh pengaruh kebijakan politik etis terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia: awal kebijakan politik etis terhadap pendidikan, sistem pendidikan di zaman Belanda, lembaga pendidikan Belanda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1 SE-Articles), 88–94. Retrieved from <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/17>.
- Ornstein, A. C., Levine, D. U., Gutek, G. L., & Vocke, D. E. (2011). *Foundations of Education 11th edition*. Cengage Learning: Belmont.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam

- pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.
- Ramadhani, S. (2021). Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3410>.
- Sadulloh, U., & Setiasih, O. (2017). Landasan Historis Pendidikan. In *Landasan Pendidikan* (pp. 125–198). Bandung: UPI Press.
- Safei. (2015). Peranan kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Auladuna*, 2(36), 301–308.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.
- Sari, M. D. (2020). Perkembangan pendidikan di Indonesia dari era kemerdekaan hingga era reformasi (1945 – 2008). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), 188–191.
- Setiawan, A. N. B., & Maunah, B. (2023). Dasar-dasar history sistem pendidikan nasional. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 8(2), 51–63.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>.
- Somarya, D., & Nuryani, P. (2017). Pengertian Pendidikan. In *Landasan Pendidikan* (pp. 25–35). Bandung: UPI Press.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan dan pelaksanaan pendidikan di zaman kolonial Belanda di Indonesia abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>
- Syaripudin, T. (2017). Manusia dan Pendidikan. In *Landasan Pendidikan* (pp. 10–24). Bandung: UPI Press.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Woodside, J. M., Augustine, F. K., Chambers, V., & Mendoza, M. (2020). Integrative learning and interdisciplinary information systems curriculum development in accounting analytics. *Journal of Information Systems Education*, 31(2), 147–156.
- Zamhuri, N. S. (1997). Masyarakat Korea: Satu Tinjauan Masyarakat Tradisional, Ciri Sosial Dan Era Perubahan. *Sejarah*, Vol. 5, pp. 1–21. <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol5no5.1>